

## **Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Tepat dan Rasional untuk Remaja di Dusun Kassie, Kabupaten Pinrang**

**Sulastri Makbul<sup>1</sup>, Zamli<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Sulastri Makbul

**E-mail:** [desmonnggekan@gmail.com](mailto:desmonnggekan@gmail.com)

### **Abstrak**

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat masih menjadi permasalahan serius di masyarakat, terutama di kalangan remaja yang cenderung mengonsumsi obat tanpa pemahaman yang memadai. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya kasus resistensi antibiotik, yang menjadi ancaman kesehatan global. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja Dusun Kassie, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang mengenai penggunaan antibiotik secara tepat dan rasional. Metode yang digunakan meliputi edukasi interaktif, ceramah, diskusi, serta evaluasi menggunakan Pre-test dan post-test. Kegiatan dilakukan pada 15 remaja yang menjadi peserta edukasi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 30% sebelum penyuluhan menjadi 85% setelah edukasi. Pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunikasi langsung dan media visual (leaflet) efektif dalam menambah pemahaman masyarakat. Kegiatan ini juga membuka ruang diskusi aktif, memungkinkan peserta menyampaikan pengalaman serta memperkuat kesadaran tentang risiko penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Edukasi berkelanjutan dinilai penting untuk membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, program ini dinilai berhasil dan dapat direplikasi di wilayah lain.

**Kata kunci** - antibiotik, resistensi, edukasi, remaja, pengabdian masyarakat

### **Abstract**

The inappropriate use of antibiotics remains a serious problem in society, especially among adolescents who tend to consume medications without adequate understanding. This contributes to the increasing cases of antibiotic resistance, which is a global health threat. This community service activity aims to improve the knowledge of adolescents in Kassie Hamlet, Lanrisang District, Pinrang Regency regarding the appropriate and rational use of antibiotics. The methods used include interactive education, lectures, discussions, and evaluation using pre- and post-tests. The activity was conducted on 15 adolescents who participated in the education. The results showed an increase in participant understanding from 30% before the counseling to 85% after the education. The discussion showed that the educational approach based on direct communication and visual media (leaflets) was effective in increasing public understanding. This activity also opened up a space for active discussion, allowing participants to share their experiences and raise awareness about the risks of using antibiotics without a doctor's prescription. Continuing education is considered important for developing better health behaviors in the future. Thus, this program is considered successful and can be replicated in other areas.

**Keywords** - antibiotics, resistance, education, youth, community service

## PENDAHULUAN

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya resistensi antimikroba di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut resistensi antibiotik sebagai ancaman besar bagi kesehatan global karena dapat menyebabkan kegagalan pengobatan terhadap infeksi bakteri yang umum, memperpanjang masa sakit, dan meningkatkan angka kematian (Hilmi et al., 2023). Ketidaktepatan penggunaan antibiotik juga menimbulkan beban ekonomi tambahan akibat perawatan yang lebih lama dan mahal.

Resistensi antibiotik sering kali berakar pada minimnya pengetahuan masyarakat mengenai tata cara konsumsi antibiotik yang benar. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki pemahaman yang salah, seperti keyakinan bahwa antibiotik bisa menyembuhkan semua jenis infeksi, termasuk yang disebabkan oleh virus (Ridha et al., 2023). Pemahaman keliru ini menyebabkan tingginya angka konsumsi antibiotik tanpa resep dokter.

Studi di berbagai wilayah menunjukkan rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan penggunaan antibiotik. Misalnya, di Kabupaten Bangka, masyarakat cenderung menghentikan konsumsi antibiotik sebelum waktunya karena merasa sudah sembuh, yang justru mempercepat munculnya resistensi bakteri (Sinulingga, 2018). Perilaku ini harus diintervensi melalui edukasi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Remaja merupakan kelompok strategis dalam intervensi kesehatan masyarakat karena berada pada fase pembentukan perilaku jangka panjang. Namun, remaja juga termasuk dalam kelompok yang rentan mengakses obat secara bebas tanpa konsultasi medis, termasuk antibiotik (Isnawati, 2024). Oleh karena itu, meningkatkan literasi antibiotik di kalangan remaja menjadi langkah penting dalam menekan angka resistensi. Pendekatan edukasi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap penggunaan antibiotik. Melalui ceramah, diskusi, dan penggunaan media visual seperti leaflet, peserta edukasi cenderung lebih memahami pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional (Helni, 2013). Kegiatan pengabdian berbasis edukasi ini sangat penting terutama di daerah yang belum tersentuh program sosialisasi kesehatan secara rutin.

Salah satu tantangan besar dalam mengatasi resistensi antibiotik adalah rendahnya keterlibatan keluarga dalam memahami dan mendukung penggunaan obat yang benar, terutama pada anak-anak (Zakkiyah, Efriani, & Hadi, 2024). Orang tua sering kali menjadi pengambil keputusan utama dalam penggunaan obat bagi anaknya, sehingga edukasi tidak hanya perlu menyasar individu, tetapi juga keluarga. Edukasi yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan, seperti ditunjukkan oleh penelitian di MI Ar Roudhoh, di mana pemahaman wali murid tentang antibiotik meningkat drastis setelah diberikan pelatihan (Oktaviani, 2024). Penyuluhan yang menyertakan demonstrasi praktik penyimpanan dan pemberian antibiotik terbukti meningkatkan kepatuhan terhadap petunjuk penggunaan.

Kegiatan pengabdian masyarakat juga perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan karakteristik sosial budaya masyarakat sasaran. Di beberapa daerah, masih ditemukan anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan sebagai obat umum untuk segala jenis keluhan kesehatan, yang menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan edukasi (Fauziah, 2016). Oleh karena itu, pendekatan yang kontekstual sangat penting untuk memastikan pesan edukasi diterima dengan baik. Selain edukasi lisan, penggunaan media sosial dan platform digital juga dapat memperluas jangkauan penyuluhan mengenai antibiotik. Penerapan strategi pendidikan kesehatan berbasis teknologi informasi menjadi sangat relevan di era digital saat ini (Hasyim, 2024). Kampanye edukatif melalui media daring dapat menjadi pelengkap dari kegiatan tatap muka yang dilakukan dalam program pengabdian. Upaya pengendalian resistensi antibiotik memerlukan sinergi antara tenaga kesehatan, masyarakat, dan pemerintah daerah. Keterlibatan berbagai pihak ini akan memperkuat keberlanjutan program edukasi dan pengawasan terhadap penggunaan antibiotik di tingkat komunitas (Tufa et al., 2023). Dengan penguatan edukasi di tingkat remaja, diharapkan akan terbentuk generasi yang lebih bijak dalam menggunakan antibiotik di masa depan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan edukatif dan partisipatif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa perubahan perilaku kesehatan memerlukan proses belajar aktif yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung (Hasyim, 2024). Edukasi dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, pembagian leaflet, dan simulasi sederhana untuk memperkuat pemahaman peserta. Kegiatan dilaksanakan di Dusun Kassie, Kelurahan Lanrisang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, pada 20-26 Juli 2025. Lokasi ini dipilih karena masih terbatasnya akses informasi kesehatan dan tingginya potensi penggunaan antibiotik tanpa resep (Zakkiyah et al., 2024).

### **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

#### **a. Tahap Persiapan**

Persiapan meliputi penyusunan materi edukasi, pembuatan media leaflet, dan instrumen evaluasi. Materi yang disusun merujuk pada literatur dan pedoman penggunaan antibiotik dari Kementerian Kesehatan dan studi akademik (Fauziah, 2016). Desain media dibuat dengan bahasa sederhana dan ilustrasi untuk memudahkan pemahaman.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan diawali dengan *Pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta. Dilanjutkan dengan edukasi melalui ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Kemudian dilakukan *Post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan. Ceramah interaktif terbukti meningkatkan efektivitas penyuluhan dibandingkan metode pasif (Ridha et al., 2023). Materi edukasi mencakup: pengertian antibiotik, indikasi penggunaan, bahaya penggunaan tanpa resep, serta dampak resistensi. Simulasi dilakukan menggunakan studi kasus ringan yang menggambarkan penggunaan antibiotik yang salah dan benar (Hilmi et al., 2023).

#### **c. Tahap Evaluasi**

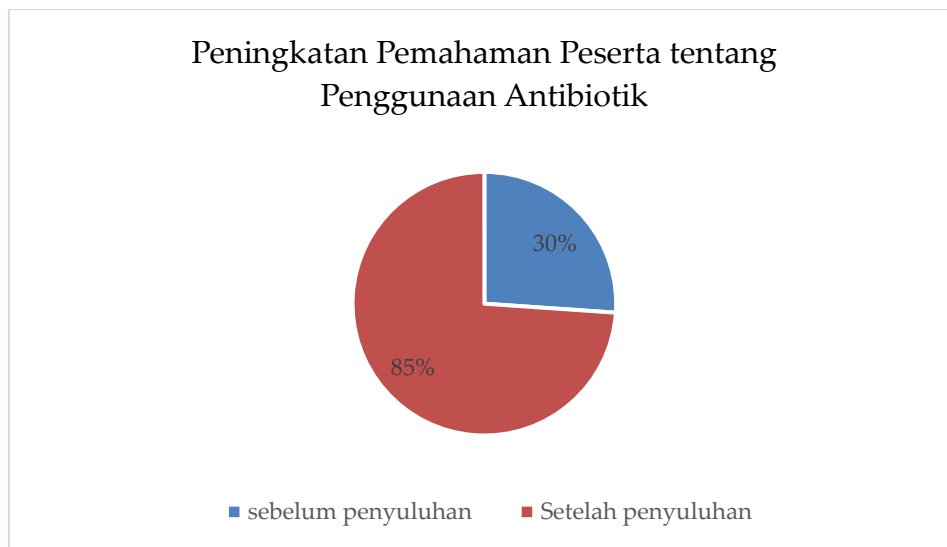
Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *Pre-test* dan *Post-test* menggunakan analisis deskriptif sederhana. Tujuannya untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Dokumentasi kegiatan juga dilakukan sebagai bagian dari laporan dan bukti pelaksanaan (Tufa et al., 2023).

#### **d. Tahap Tindak Lanjut**

Tindak lanjut yang disarankan meliputi pembentukan kelompok kader remaja peduli antibiotik dan pelatihan lanjutan bekerja sama dengan puskesmas atau dinas kesehatan. Kolaborasi lintas sektor diperlukan agar kegiatan edukasi menjadi berkelanjutan (Sinulingga, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil evaluasi dari kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang penggunaan antibiotik yang tepat. Dari hasil *pre-test*, hanya 30% peserta yang memahami topik tersebut. Namun setelah edukasi, persentase meningkat signifikan menjadi 85%. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan.



**Gambar 1.**

Peningkatan Pemahaman Peserta tentang Penggunaan Antibiotik

Peningkatan pemahaman ini membuktikan bahwa metode penyuluhan berbasis tatap muka dan komunikasi dua arah sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat (Hilmi et al., 2023). Selain itu, peserta lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran karena merasa nyaman bertanya dan berdiskusi. Penggunaan media visual seperti leaflet turut memperkuat penyampaian materi. Visualisasi informasi membuat konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, khususnya bagi remaja yang menjadi sasaran kegiatan (Helni, 2013). Materi sederhana dan ilustratif membantu peserta memahami kapan dan bagaimana antibiotik seharusnya digunakan. Diskusi kelompok juga menjadi metode efektif dalam kegiatan ini. Peserta dapat menyampaikan pengalaman pribadi mereka terkait penggunaan antibiotik dan memperoleh penjelasan langsung dari fasilitator. Diskusi ini mendorong perubahan persepsi dan pemahaman (Ridha et al., 2023).

Edukasi mengenai risiko penggunaan antibiotik tanpa resep dokter sangat penting, terutama karena praktik swamedikasi masih marak terjadi di masyarakat. Studi menunjukkan bahwa kesadaran mengenai bahaya resistensi masih rendah, dan edukasi langsung terbukti mampu mengubah pemahaman tersebut (Fauziah, 2016).



**Gambar 2.**

Dokumentasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik lokal. Materi yang disampaikan menggunakan bahasa sehari-hari dan contoh situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta (Sinulingga, 2018). Hal ini membuat peserta merasa lebih dekat dan mudah memahami materi. Pentingnya edukasi antibiotik kepada remaja juga

diperkuat oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa kelompok usia ini rentan melakukan swamedikasi akibat kemudahan akses informasi digital yang tidak selalu akurat (Isnawati, 2024). Dengan edukasi yang tepat, mereka bisa menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Adanya perbedaan skor sebelum dan sesudah edukasi membuktikan efektivitas metode yang digunakan. Penelitian serupa menunjukkan bahwa intervensi berbasis ceramah dan simulasi meningkatkan kepatuhan penggunaan antibiotik secara signifikan (Zakkiyah et al., 2024).

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, termasuk tenaga kesehatan, masyarakat, dan pemerintah. Edukasi yang konsisten dan kolaboratif mampu mengurangi potensi resistensi antibiotik di tingkat komunitas (Tufa et al., 2023).

Akhirnya, pendekatan edukatif ini sangat relevan diterapkan di era digital saat ini, dengan tambahan dukungan media sosial untuk memperluas jangkauan informasi (Hasyim, 2024). Kombinasi antara edukasi langsung dan digital dapat memperkuat keberhasilan program kesehatan berbasis masyarakat.

## KESIMPULAN

Kegiatan edukasi tentang penggunaan antibiotik secara tepat dan rasional yang dilaksanakan di Dusun Kassie, Kelurahan Lanrisang, menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta, khususnya remaja, terhadap pentingnya penggunaan antibiotik berdasarkan anjuran medis. Peningkatan pemahaman dari 30% sebelum penyuluhan menjadi 85% setelah edukasi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis ceramah interaktif, diskusi terbuka, dan media visual seperti leaflet sangat efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Kegiatan ini juga berhasil menciptakan ruang partisipatif yang memungkinkan peserta untuk mengidentifikasi kesalahan umum dalam penggunaan antibiotik dan memahami risiko resistensi yang mungkin timbul akibat perilaku swamedikasi. Dengan demikian, edukasi yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal mampu menjadi strategi preventif dalam mengatasi penyalahgunaan antibiotik di tingkat komunitas. Keberhasilan ini memberikan gambaran bahwa intervensi serupa dapat direplikasi di wilayah lain dengan tingkat literasi kesehatan yang serupa, sebagai upaya mendukung program pengendalian resistensi antimikroba secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, disarankan agar untuk mencegah penyalahgunaan antibiotik dan menekan angka resistensi antimikroba, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat, khususnya kelompok remaja sebagai agen perubahan perilaku kesehatan di masa depan. Kegiatan edukatif seperti penyuluhan interaktif dan pembagian media informasi sederhana perlu diperluas cakupannya ke wilayah lain yang memiliki tantangan serupa dalam hal literasi kesehatan. Selain itu, diperlukan keterlibatan lintas sektor, termasuk tenaga kesehatan, sekolah, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat dalam mendukung program penyuluhan rutin tentang penggunaan obat secara rasional. Pembentukan kader kesehatan remaja juga dapat menjadi solusi strategis dalam memperluas dampak edukasi hingga ke tingkat rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, E. B. (2016). Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien yang Mendapat Terapi Antibiotik di Puskesmas Mendawai Pangkalan Bun. *Jurnal Surya Medika*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.33084/jsm.v2i1.373>
- Hasyim, M. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Kesehatan di Era Digital: Membangun Kesadaran Kesehatan Online. *Oshada: Jurnal Kesehatan*, 1(April), 16–24.
- Helni. (2013). Uji Keseragaman Volume Suspensi Amoksisilin yang Direkonstitusi Apotek di Kota Jambi. *J.Ind. Soc. Integ. Chem*, 5(2), 15–22.
- Hilmi, I. L., Salman, S., & Anggraini, S. (2023). Artikel Review: Tingkat Kepatuhan dan hal-hal yang Mempengaruhi Kepatuhan dalam Penggunaan Obat Antibiotik. *Jurnal Surya Medika*, 9(2), 156–160. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i2.5684>



- Isnawati, N. (2024). Edukasi Penggunaan dan Resistensi Antibiotik Dry Sirup Secara Swamedikasi pada Wali Siswa MI Ar Roudhoh Patrang. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 3(2), 65–70. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v3i2.2957>
- Oktaviani, N. (2024). Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Menggunakan Antibiotik Amoxicillin di Puskesmas Masbagik Tahun 2023. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 5(1), 92. <https://doi.org/10.31764/lf.v5i1.19690>
- Ridha, M., Mariana, E. R., & Kesehatan, K. (2023). Gambaran Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Penggunaan Obat Antibiotik Di Puskesmas Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 3(2).
- Sinulingga, S. R. (2018). Gambaran Kepatuhan Konsumsi Antibiotik Amoxicilin Masyarakat Desa Petaling Kabupaten Bangka. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 6(2), 39–43.
- Tufa, T. B., Mijena, G. F., Tilahun, M. G., & Demelash, T. B. (2023). Community Knowledge and Attitude Towards Antibiotic Use and Resistance in Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Infection and Drug Resistance*, 16, 985–995. <https://doi.org/10.2147/IDR.S405250>
- Zakkiyah, A., Efriani, L., & Hadi, I. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Antibiotik di Puskesmas X Kabupaten Cirebon. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 14(2), 118–122. <https://doi.org/10.61902/cerata.v14i2.827>